



Optimalisasi Peran SMK sebagai Pencetak Wirausahawan Muda melalui Penguatan Motivasi dan Pembekalan Keterampilan dan Pengetahuan Kewirausahaan

Optimizing the Role of SMK as Young Entrepreneurs Producer through Motivation Strengthening dan Entrepreneurship Skills and Knowledge Debriefing

Diah Agustina Prihastiwi, Yulida Army, Ari Nurul Fatimah

Universitas Tidar, Magelang

diahprihastiwi@untidar.ac.id, yulidaarmy@untidar.ac.id, arinurulf@gmail.com

Abstrak

Sekolah atau pendidikan menjadi tempat yang sangat strategis untuk menumbuhkan bakat wirausaha. Akan tetapi selain bakat, motivasi dan pengetahuan mengenai praktik berwirausaha juga harus diberikan. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk membekalasiswa SMK dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mempersiapkan mereka memasuki lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha (entrepreneur). Pembekalan tersebut dilakukan dengan mendatangkan pembicara yang memiliki pengalaman yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki para siswa SMK. Selain itu, para siswa SMK juga dibekali dengan pengetahuan mengenai sumber pembiayaan konvensional dan alternatif yang dapat mereka peroleh. Terakhir, pendampingan penyusunan rencana bisnis juga diberikan untuk menambah keterampilan para siswa agar siap beriwirausaha. Hasil yang diperoleh adalah para siswa SMK memiliki pengetahuan yang nyata mengenai praktik-praktik kewirausahaan serta mampu untuk menyusun rencan bisnis sebagai bekal mereka untuk merintis usaha baru.

Kata kunci: kewirausahaan, rencana bisnis, pembiayaan UMKM

Abstract

School or education is a very strategic place to foster entrepreneurial talent. But besides talent, motivation and knowledge about entrepreneurial practices must also be given. The aim of this program is to equip SMK students with knowledge and skills to prepare them to enter the workforce independently as entrepreneurs. The program is carried out by inviting speaker who has experience that is relevant to the students' skills. In addition, SMK students are also equipped with knowledge about conventional and alternative financing sources that they can obtain. Finally, mentoring in preparing business plans is also provided to increase students' skills so they are ready to be enterpreneurs. The benefits gained from this program are the SMK students have real-life knowledge about entrepreneurial practices and are able to develop business plans as their arsenal to start a new business in the future.

Keywords: entrepreneurship, business plan, UMKM financing

PENDAHULUAN

Potensi ekonomi Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta orang, pangsa pasar Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan bergabungnya Indonesia menjadi anggota G20 sejak 2008. Potensi ekonomi tersebut dapat direalisasikan salah satunya dengan cara memperkuat sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Sektor UMKM memiliki peran yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengurangi kemiskinan.

Pada tahun 2015, UMKM merupakan pelaku usaha terbesar di Indonesia yaitu sebesar 56,5 juta usaha atau sebesar 99,9 persen dari total pelaku usaha nasional. Dari jumlah tersebut, UMKM dapat menyerap tenaga kerja sebesar 97,3 persen dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia (Marta, 2016). Selain itu, di tahun yang sama, UMKM memberi kontribusi



sebesar 57 persen terhadap total PDB nasional (IFAC, 2016). Sektor usaha ini telah membuktikan kemampuannya untuk bertahan dan meningkatkan kinerja perekonomian pada saat krisis ekonomi yang melanda Indonesia di akhir tahun 1990-an karena memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dan dapat terus berkembang meski harus dengan menggunakan modal sendiri, membayar bunga yang tinggi, serta hanya mendapatkan sedikit perhatian dari pemerintah (Hamdani dan Wirawan, 2012).

Di lain pihak, jumlah pengangguran Indonesia relatif masih tinggi yakni sebesar 6,87 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,13 persen pada Februari 2018 (BPS, 2018). Dilihat dari tingkat pendidikan terakhirnya, penyumbang TPT tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebesar 8,92 persen. Bandingkan dengan TPT dari lulusan SMA, Diploma, dan Sarjana yang masing-masing sebesar 7,19, 7,92 persen dan 6,31 persen pada Februari 2018 (Andreas, 2018). Hasil tersebut tentu saja bertentangan dengan tujuan dari pendidikan SMK, yaitu untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan berusaha (Aco, 2017). Lebih jauh lagi, pada tahun 2017 lulusan sekolah tingkat menengah di Indonesia telah mencapai 3,3 juta siswa. Sedangkan perguruan tinggi hanya mampu menyerap sebanyak 1,7 juta siswa. Oleh karena itu, 1,6 juta siswa yang belum dapat diterima oleh perguruan tinggi harus dapat segera masuk ke bursa kerja agar tidak terjadi peningkatan jumlah pengangguran. Imbas dari peningkatan jumlah pengangguran dari lulusan SMK akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi nasional (Winarto, 2017).

Untuk mencegah hal tersebut, maka diupayakan agar lulusan SMK dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dari bekal keterampilan yang telah mereka miliki. Namun, keterampilan praktik saja belum cukup untuk membekali lulusan SMK untuk bersaing di pasar. Dibutuhkan kemauan, semangat, dan jiwa kewirausahaan agar lulusan SMK mau membuka lapangan kerja sendiri dan dapat mempertahankannya di pasar, bahkan untuk mengembangkannya menjadi besar. Selain itu juga dibutuhkan keterampilan dalam mengubah ide-ide bisnis dan keterampilan praktik yang dimiliki menjadi suatu produk atau jasa yang menjual atau menarik bagi pelanggan. Keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu usaha tidak berhenti di situ saja. Masih terdapat berbagai aspek yang harus dipertimbangkan dalam pengelolaan suatu usaha agar dapat bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang bertujuan untuk membekali siswa-siswa SMK dengan keterampilan wirausaha sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat dan jumlah siswa SMK yang menciptakan lapangan usaha sendiri setelah mereka lulus.

Secara lebih spesifik, tingkat pengangguran terbuka di Kota Magelang tahun 2015 sebesar 6,43 persen, turun dari tahun sebelumnya. Hal tersebut seiring dengan menurunnya jumlah pencari kerja di tahun 2015 sebesar 30,55 persen. Akan tetapi, jumlah pencari kerja yang belum ditempatkan yang merupakan lulusan SMK sebesar 1,41 persen (BPS, 2017). Sangat penting untuk membekali lulusan SMK dengan keterampilan kewirausahaan agar mereka menjadi lebih mandiri dan mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dengan keterampilan yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, objek dari program pengabdian kepada masyarakat berbasis kewirausahaan ini adalah siswa SMK Negeri 3 dan SMK PIUS X Kota Magelang. Kedua sekolah tersebut dipilih karena lulusan dari kedua sekolah tersebut diharapkan memiliki keterampilan yang langsung siap digunakan di dunia kerja. Lulusan dapat memilih untuk bekerja pada suatu perusahaan atau menggunakan langsung keterampilan yang telah dipelajari untuk membuka lapangan kerja sendiri.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan penganalisisan terhadap situasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa SMKsaat ini yaitu sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kemauan, keberanian, dan semangat untuk memulai usaha sendiri.



2. Masih kurangnya pengetahuan para siswa SMK mengenai pembiayaan usaha.
3. Masih kurangnya pengetahuan siswa mengenai perencanaan bisnis, seperti perencanaan ide usaha, perencanaan dan pengelolaan modal usaha, pengembangan usaha, dan strategi pemasaran yang sesuai dengan era global saat ini.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Dari permasalahan mitra yang telah dideteksi, dapat ditawarkan solusi sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan mengenai kelebihan dan manfaat kewirausahaan. Pemberian materi ini bertujuan agar siswa SMK semakin termotivasi untuk memulai usaha mereka sendiri.
2. Memberikan wawasan kepada siswa SMK mengenai pembiayaan bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Materi yang diberikan bertujuan agar siswa SMK dapat mengetahui tata cara yang harus dilakukan dan administrasi dari pembiayaan untuk UMKM.
3. Memberikan pelatihan mengenai penyusunan rencana bisnis. Isi yang disampaikan pada materi ini adalah mengenai perencanaan usaha, pengelolaan modal usaha, pemasaran dan pengembangan usaha.

Target Luaran

Luaran yang diharapkan dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis kewirausahaan ini adalah:

1. Meningkatnya motivasi dari siswa SMK untuk memulai usaha sendiri dengan menggunakan keterampilan yang telah mereka miliki dan memanfaatkan peluang usaha.
2. Terdapat rencana bisnis (*business plan*) dari usaha yang akan dimulai oleh siswa SMK.
3. Terdapat modul yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan rencana bisnis oleh siswa SMK.
4. Terdapat publikasi dalam bentuk poster maupun tulisan ilmiah yang disampaikan kepada masyarakat dari hasil yang diperoleh.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis kewirausahaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa SMK dalam mencapai peningkatan kesejahteraan. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan keyakinan bahwa peserta dapat memperbaiki kehidupan dengan keterampilan dan potensi sendiri yang telah dimiliki. Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Analisis situasi yaitu dengan menggali informasi terlebih dahulu mengenai potensi yang dimiliki peserta dan menganalisis lingkungan untuk mendeteksi peluang usaha yang berpotensi untuk menjadi bisnis baru.
2. Seminar dan pelatihan yaitu memberikan seminar dan pelatihan kepada siswa-siswa SMK kelas XII yang berjumlah 129 siswa yakni 24 peserta dari SMK Negeri 3 Kota Magelang dan 105 peserta dari SMK PIUS X Kota Magelang. Materi yang disampaikan sebagai berikut:
 - a. Alasan untuk berwirausaha dan kelebihan yang dapat diperoleh dengan memiliki usaha sendiri.
 - b. Sumber pembiayaan dan sumber pembiayaan alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM.
 - c. Persiapan dan pengembangan usaha meliputi penyusunan rencana bisnis, sumber



modal, perekrutan karyawan, peralatan dan perlengkapan, pemilihan tempat, penggunaan informasi, teknologi, media massa, dan media sosial.

- d. Pelatihan penyusunan rencana bisnis/*business plan*. Hasil yang diperoleh oleh peserta setelah mengikuti pelatihan ini adalah peserta akandapat menyusun dan memiliki rencana bisnis dari usaha yang ingin mereka tekuni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Berwirausaha

Pemilihan SMK Negeri 3 Kota Magelang dan SMK Pius X Kota Magelang sebagai mitra dalam program pengabdian dilakukan dengan beberapa pertimbangan. SMK Negeri 3 memiliki 3 program keahlian yaitu tata busana, tata kecantikan, dan akomodasi perhotelan. Sedangkan SMK Pius X juga memiliki 3 program keahlian yaitu busana butik, jasa boga, dan patiseri. Selain itu, peserta yang mengikuti program pengabdian ini merupakan siswa-siswa kelas XII yang sebentar lagi harus memasuki ke dunia pekerjaan.

Dalam menjalankan misi pendidikannya, kedua sekolah tersebut memiliki tujuan untuk menyiapkan tamatan yang memiliki kompetensi yang memadai dan mampu bersaing di dunia global serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kedua sekolah tersebut juga memiliki tujuan untuk membekali tamatan dengan keahlian dan keterampilan yang dapat langsung digunakan untuk membuka lapangan usaha sendiri. Akan tetapi, para siswa SMK saat ini belum memiliki motivasi untuk memulainya. Mereka telah memiliki bekal keterampilan dan ide mengenai usaha yang akan mereka geluti. Tetapi mereka belum memiliki gambaran darimana atau bagaimana untuk memulai suatu usaha baru.

Oleh karena itu, tujuan pertama dari program pengabdian ini adalah untuk memberikan motivasi dan gambaran umum mengenai potensi pasar yang dapat mereka masuki berdasarkan keterampilan yang telah mereka miliki. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendatangkan pembicara yang memiliki pengalaman di bidang tata kecantikan selama 5 tahun. Materi yang disampaikan pembicara yaitu:

- Langkah awal untuk memulai suatu usaha jasa kecantikan.
- Pemilihan pangsa pasar, target konsumen, dan pemasaran jasa kecantikan dengan memanfaatkan media sosial.
- Permodalan dan peralatan yang dibutuhkan, serta penetapan harga.
- Peningkatan keterampilan untuk dapat meningkatkan pangsa pasar dan harga jual.

Hasil yang diperoleh adalah keterlibatan dari para peserta dalam diskusi. Peserta sangat tertarik untuk berdiskusi dengan pembicara terutama mengenai tips dan trik agar sukses berwirausaha.

Pembiayaan UMKM

Usaha yang baru saja berdiri atau dirintis tergolong ke dalam usaha UMKM. UMKM memiliki karakteristik memiliki omset penjualan kurang dari Rp50 miliar dan jumlah aset tidak lebih dari Rp10 miliar (UU No. 20 tahun 2008). Keterbatasan aset yang dimiliki menyebabkan UMKM sulit mendapat kepercayaan untuk memperoleh pinjaman, terutama dalam jumlah besar, dari lembaga keuangan formal. Pada umumnya UMKM akan memperoleh pembiayaannya melalui Lembaga Keuangan Mikro. Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan lembaga keuangan baik (formal, semiformal, maupun informal) yang melakukan kegiatan jasa keuangan untuk pengusaha mikro dan masyarakat berpenghasilan rendah (Sudaryanto et.al., 2013). Lembaga Keuangan Mikro memiliki karakteristik, yakni menyediakan berbagai jasa keuangan (terutama simpan dan pinjam), bertujuan untuk melayani masyarakat berpenghasilan rendah, dan memiliki sistem dan prosedur yang sederhana (Sudaryanto et. al., 2013).

Pada umumnya LKM terdiri dari LKM bank dan nonbank, contohnya yakni



(Sudaryanto et. al., 2013):

1. Bank, misalnya BRI unit (kantor cabang pembantu BRI) dan BPR (bank mikro yang tunduk pada Undang-Undang Perbankan dan Peraturan Perbankan BI).
2. Nonbank, misalnya:
 - LKM nonbank besar (LDP di Bali, BKK di Jawa Tengah, BKD di Jawa dan Madura, BMT dan BK3D).
 - LKM nonbank kecil, yakni LKM dengan simpanan atau aktiva kecil.
 - Berbagai lembaga keuangan mikro, NGO, KSM, dan lain-lain.

Lebih jauh lagi, berdasarkan Bank Indonesia terdapat 4 kategori pola pembiayaan kepada UMKM, yakni (Susilo, 2010):

1. UMKM yang potensial namun tidak layak untuk diberikan akses perbankan dan tidak memenuhi syarat perbankan.
2. UMKM yang potensial dan layak namun tidak memenuhi syarat.
3. UMKM yang potensial dan memenuhi syarat namun tidak layak mendapatkan pembiayaan dari bank.
4. UMKM yang potensial, layak, dan memenuhi syarat perbankan.

UMKM pada kategori potensial namun tidak layak dan tidak memenuhi syarat, pola pembiayaan yang tepat adalah melalui dana bergulir dan dana bantuan social serta didukung dengan program pembibingan teknis. Sedangkan untuk UMKM yang potensial dan layak namun tidak memenuhi syarat, pembiayaan yang dapat diperoleh melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pembiayaan yang dapat digunakan oleh UMKM yang potensial dan memenuhi syarat tapi tidak layak adalah melalui Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE), Kredit Program Eks Kredit Lunak Bank Indonesia (KLBI), Kredit Pengembangan Energi Nabati – Revitalisasi Pertanian (KPEN – RP), dan Kredit Usaha Mikro dan Kecil (KUMK). Terakhir, pembiayaan untuk UMKM yang potensial, layak dan memenuhi syarat dapat melalui perbankan pada umumnya (Susilo, 2010).

Saat ini, sebagian besar UMKM masih mengandalkan sumber pembiayaan dari sektor perbankan. Padahal, masih terdapat sumber pembiayaan lain, selain sektor perbankan. Contoh sumber pembiayaan selain sektor perbankan yakni koperasi, *leasing*, dan gadai, serta pembiayaan non-kredit (hibah dan asuransi). Sumber-sumber pembiayaan tersebut masih belum dimaksimalkan oleh pemerintah (UKM Center FEB UI, 2018).

Di era industri 4.0 saat ini, muncul sumber pembiayaan baru yang dapat diakses dengan mudah dan memiliki jangkauan akses yang sangat luas bagi UMKM yaitu pembiayaan secara online atau *financial technology (fintech* atau pembiayaan teknologi). Pembiayaan melalui *fintech* mempunyai karakteristik tidak memerlukan tenaga manusia lagi atau terikat pada suatu wilayah tertentu. Akan tetapi, proses pembiayaan dan dana akan langsung terhubung dan tersalurkan ke gawai masing-masing (UKM Center FEB UI, 2018). Melalui pembekalan mengenai sumber-sumber pembiayaan yang tersedia, peserta menjadi mengetahui berbagai macam cara untuk memperoleh modal bagi usaha yang akan digeluti. Selain itu, peserta menjadi dapat memanfaatkan alternatif sumber pembiayaan baru yang timbul di era globalisasi saat ini.

Penyusunan Rencana Bisnis

Tujuan selanjutnya dari program pengabdian ini yakni agar peserta mampu menyusun rencana bisnis dari usaha yang ingin mereka geluti selepas tamat dari SMK. Untuk itu, peserta diberikan seminar mengenai pentingnya pembuatan rencana bisnis, langkah-langkah dalam penyusunan rencana bisnis, dan informasi minimal yang harus ada dalam rencana bisnis tersebut.

Rencana bisnis penting dibuat karena merupakan legitimasi dari usaha yang akan dirintis. Dengan membuat rencana bisnis, maka pemilik/pendiri usaha menyatakan bahwa ia



sebagai pemegang inisiatif usaha baru dan yakin berhasil. Selain itu, dengan rencana bisnis akan menjaga pemilik usaha tetap fokus pada tujuannya. Rencana bisnis merupakan perencanaan terpadu menyangkut visi, misi, dan tujuan usaha, pemasaran, permodalan, produksi, dan sumber daya manusia (Iswanaji, 2017).

Rencana bisnis merupakan *road map* yang akan diikuti oleh seorang usahawan. Dalam rencana bisnis, minimal harus terkandung informasi mengenai nama, lokasi, produk/jasa yang akan disediakan, target konsumen, pasar yang akan dimasuki, kerjasama, sumber daya manusia, sumber dan pengelolaan modal, peralatan dan perlengkapan yang harus disediakan, dan pemasaran. (Iswanaji, 2017).

Setelah dilakukan pembekalan, maka peserta didampingi untuk menyusun rencana bisnis dari usaha yang akan mereka rintis dengan berdasarkan pada keterampilan yang telah mereka miliki.

KESIMPULAN

1. Para siswa SMK di Kota Magelang belum memiliki motivasi yang tinggi untuk memulai usaha sendiri selepas dari masa sekolah. Kurangnya motivasi, pengalaman, pengetahuan, dan modal menjadi kendala utama dalam memulai berwirausaha.
2. Sumber pembiayaan yang digunakan saat ini masih mengandalkan pada sumber pembiayaan konvensional (bank dan non-bank). Padahal, di era industri 4.0 saat ini telah muncul banyak sumber pembiayaan alternatif yang berbasis online, yaitu *fintech*, yang memiliki akses pembiayaan yang lebih mudah, jangkauan yang lebih luas, dan proses yang lebih cepat dan lebih sederhana.
3. Rencana bisnis yang disusun oleh para siswa SMK masih dalam tahap embrio sehingga dibutuhkan pembekalan pengetahuan yang lebih intensif untuk memberi gambaran mengenai wirausaha secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aco, Hasanudin. 2017. *Menko PMK: Lulusan SMK Harus Berkualitas dan Siap Kerja* (Online), (<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/08/14/menko-pmk-lulusan-smk-harus-berkualitas-dan-siap-kerja>, diakses 4 Juli 2018).
- Andreas, Domianus. 2018. *Mengapa Pengangguran Terbanyak Justru Lulusan SMK?* (Online), (<https://tirto.id/mengapa-pengangguran-terbanyak-justru-lulusan-smk-cJ6Y>, diakses 4 Juli 2018).
- Badan Pusat Statistik. Statistik Daerah Kota Magelang 2017.
- Hamdani, J., dan C. Wirawan. 2012. "Open innovation implementation to sustain Indonesian SMEs" dalam *International Conference on Small and Medium Enterprises Development with a Theme "Innovation and Sustainability in SME Development" (ICSMED 2012)*. *Procedia Economics and Finance*, 4: 223-233.
- International Federation of Accountants. 1998. *International Management Accounting Practice Statement: Management Accounting Concepts*.
- Iswanaji, Chaidir. 2017. "Menyusun Rencana Usaha" dalam *Sharing Best Practices*. Magelang: Universitas Tidar.
- Marta, M. Fajar. 2016. *UMKM dan Ketidakberdayaannya* (Online), (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/06/09/084045026/umkm.dan.ke.tidakberdayaannya>, diakses 15 April 2017).
- Sudaryanto, Ragimun, dan Rahma Rina Wijayanti. 2013. "Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN" *Pusat Kebijakan Ekonomi Makro*. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.
- Susilo, Y. Sri. 2010. "Peran Perbankan dalam Pembiayaan UMKM di Provinsi DIY" dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 14 No. 3 (hal. 467-478). Malang: Universitas



Merdeka.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Winarto, Yudho. 2017. *Menperin: Mayoritas Lulus SMK Belum Siap Kerja (Online)*, (<https://nasional.kontan.co.id/news/mendag-mayoritas-lulus-smk-belum-siap-kerja>, diakses 4 Juli 2018).